

**JURNAL ILMIAH MAHASISWA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO
HEALTH SCIENCES JOURNAL
Url : <http://studentjournal.umpo.ac.id>**

**IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR DISSOCIATIVE TRANCE DISORDER
(KESURUPAN) PADA MAHASISWI FAKULTAS ILMU KESEHATAN
Di RUSUNAWA Pondok Al-Manar Universitas Muhammadiyah Ponorogo**

Aprilia Dianpangesti, Saiful Nurhidayat, Laily Isro'in

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo
Email : apriliah270915@gmail.com

Sejarah Artikel

Diterima:Februari 2019Disetujui:Maret 2019Dipublikasikan:April 2019

Abstract

The occurrence of Dissociative Trance Disorder which occurs a lot in female students when participating in the activities of the Al-Manar Islamic Boarding School is probably caused by many factors. This study aims to determine whether Dissociative Trance Disorder factors in female students are external situations (suggestive, atmosphere, special time), internal situations (body weakness, daydreaming) and personality and beliefs (closed, black and white thinking, anxiety, dependence, belief).

Sstudy design is a descriptive research design. The sampling technique is total sampling, with total sample of 32 respondents, data collection techniques by questionnaire and analysis techniques using percentage formula.

The results of the study were 32 respondents as a whole, each dominant factor was found that the situasition factors or antensenden of special time were 26 female students (81,25%) and personality factors and anxiety beliefs were 25 female students (78,13%).

Based on the results of this study, the situation factor or special time antensenden, which is the dominant factor of the situation, is expected to be more active at night. For personality factors and anxiety beliefs to be influential factors, the change in thinking about activities that are dense becomes fun. For the next researcher, it is expected to continue the research by making observations directly.

Keywords: Factors, Dissociative Trance Disorder, Female Students

Abstrak

Kejadian *Dissociative Trance Disorder* yang banyak terjadi pada mahasiswi saat mengikuti kegiatan pondok pesantren al-manar kemungkinan disebabkan oleh banyak faktor penyebab. Penelitian ini bertujuan mengetahui apakah faktor *Dissociative Trance Disorder* pada mahasiswi yaitu situasi eksternal (sugestif, suasana, waktu khusus), situasi internal (tubuh lemah, melamun) serta kepribadian dan keyakinan (tertutup, cara berfikir hitam putih, pencemas, dependen, keyakinan).

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian deskriptif. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling*, dengan sampel berjumlah 32 responden, teknik pengumpulan data dengan kuesioner dan teknik analisa menggunakan rumus prosentase (%).

Hasil penelitian 32 responden secara keseluruhan setiap faktor dominan didapatkan bahwa faktor situasi atau antensenden waktu khusus yaitu 26 mahasiswi (81,25%) dan faktor kepribadian dan keyakinan pencemas yaitu 25 mahasiswi (78,13 %).

Berdasarkan hasil penelitian ini faktor situasi atau antensenden waktu khusus yaitu menjadi faktor dominan dari situasi maka diharapkan lebih aktif melakukan aktifitas saat malam hari, untuk faktor kepribadian dan keyakinan pencemas menjadi faktor dominan yang berpengaruh maka perubahan pemikiran tentang kegiatan yang padat menjadi sesuatu yang menyenangkan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan penelitian dengan melakukan observasi secara langsung.

Kata Kunci : Faktor, *Dissociative Trance Disorder*, Mahasiswi

LATAR BELAKANG

Kejadian dissociative trance disorder yang terjadi pada banyak mahasiswi Fakultas Ilmu Kesehatan saat mengikuti kegiatan Pondok Pesantren Al-Manar Ponorogo dan berulang pada kegiatan berikutnya kemungkinan disebabkan oleh banyak faktor.

Menurut Hawari (2007), Dissociative trance disorder (kesurupan) terjadi karena adanya reaksi kejiwaan yang dinamakan reaksi disosiasi atau reaksi yang mengakibatkan hilangnya kemampuan seseorang untuk menyadari realitas disekitarnya, yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti tekanan fisik maupun mental serta labilitas kepribadian.

Menurut Lestinasari (2009), Kasus dissociative trance disorder banyak terjadi di Negara dunia ketiga. Dimana india yang memiliki kultur dan budaya mirip Indonesia, possession trance atau possession hysterical merupakan bentuk disositif yang paling sering terjadi dengan angka kejadian kurang dari 1-4 % dari populasi umum. Menurut Wibowo (2010), angka kejadian di Indonesia

satu dari 10.000 populasi dan Sembilan puluh persennya merupakan perempuan. Menurut Prastiyo (2012), kesurupan missal yang terjadi di SMPN 1 Kundur menimpa pada 26 orang siswi dan seorang guru, penyebab dari peristiwa itu karena adanya renovasi gedung. Menurut Tribun Batam (2016), Di Jawa Timur baru ini terjadi kesurupan missal di PT Kharisma Baru Indonesia setelah dilakukan doa bersama yang menimpa 12 karyawan. Kejadian Kesurupan yang menimpa Mahasiswi Fakultas Ilmu Kesehatan saat mengikuti kegiatan Pondok Pesantren Al-Manar yaitu sekitar 27 mahasiswi pada tahun 2015 dan 5 mahasiswi pada tahun 2016.

Kesurupan sering terjadi pada siswa-siswa atau pelajar sekolah. Siswa sekolah dalam tahap perkembangan masih dalam rentang usia remaja yaitu masa strom dan stress, yang artinya pada masa ini seseorang sangat rentan dengan pengaruh lingkungan social. Tuntutan dari orangtua, guru, dan teman-teman mungkin saling bertentangan. Selain itu, anak remaja sebagai individu yang memasuki masa peralihan menuju

kedewasaan seringkali mengalami problem psikis apabila kurangnya dukungan psikologis dari orang terdekatnya (Harsono, 2012).

Penyebab dissociative trance disorder tetaplah karena kepribadian yang termasuk didalamnya keyakinan. Berdasarkan penelitian yang ada, situasi atau penyebab terjadinya kesurupan bias dibedakan menjadi dua, yaitu situasi eksternal yang terdiri dari lokasi dan sugestif yang berkaitan dengan cerita magis dengan lokasi, situasi stress, dan waktu khusus. Situasi internal terdiri dari tubuh lemah dan melamun atau pikiran kosong (Siswanto, 2015).

Kepribadian yang tangguh dan keyakinan yang rasional dan sehat, pendidikan karakteristik yang dimunculkan secara sadar dalam proses pendidikan bias menjadi sarana mengembangkan kepribadian siswa, termasuk membentuk siswa yang menjadi pribadi yang tidak mudah mengalami goncangan. Maka mengidentifikasi dari penyebab dari fenomena dissociative trance disorder ini sangatlah dibutuhkan guna untuk mencegah dan menanggulangi bila kejadian seperti ini terjadi kembali (Siswanto, 2015).

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “ Identifikasi Faktor-Faktor Dissociative Trance Disorder Pada Mahasiswi Fakultas Ilmu Kesehatan” yang pernah mengalami kejadian dissociative trance disorder saat mengikuti kegiatan di RUSUNAWA Pondok Pesantren Al-Manar Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian deskriptif. Teknik yang digunakan untuk menentukan sampling yaitu total sampling dengan sample berjumlah 32 responden mahasiswi yang pernah mengalami dissociative trance disorder saat mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren Al-Manar Ponorogo. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dan teknik analisa menggunakan rumus p (%).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dari “Identifikasi Faktor-Faktor dissociative trance disorder pada mahasiswi Fakultas Ilmu Kesehatan” yang diambil pada bulan Juli 2018-Desember 2018 dengan menggunakan

kuesioner dengan cara bertemu langsung dengan responden. Penelitian ini sejumlah 27 mahasiswi dari tahun 2015 dan 5 mahasiswi dari tahun 2016. Jumlah total responden yaitu 32 mahasiswi Fakultas Ilmu Kesehatan. Data umum menyajikan tentang data

demografi yang terdiri dari alamat, umur dan program studi. Sedangkan data khususnya menyajikan tabulasi dari faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswi timbul perilaku dissociative trance disorder.

A. Data umum

Alamat	Frekuensi	Prosentase (%)
Ponorogo	26	81.25
Pacitan	2	6.25
Mojokerto	1	3.13
Madiun	2	6.25
Magetan	1	3.13
Usia(Tahun)		
19-20	15	46.88
21-22	17	53.13
Pendidikan Terakhir		
SMA	28	87.50
SMK	4	12.50
Program Studi		
S1 Keperawatan	12	37.50
D3 Keperawatan	15	46.88
D3 Kebidanan	5	15.63
Jumlah	32	100

B. Data Khusus

Berdasarkan hasil dari penelitian terkait data khusus mengenai Faktor Dissociative Trance Disorder pada Mahasiswi Fakultas Ilmu Kesehatan pada Faktor Situasi atau Antensenden Eksternal dan internal

Faktor Eksternal	Frekuensi	Prosentase
Sugestif		
Sugestif	17	53.13
Tidak Sugestif	15	46.88
Stress emosional		
Stress emosional	20	62.50
Tidak Stress	12	37.50
Waktu Khusus		

Waktu malam hari	26	81.25
Tidak waktu malam	6	18.75
Faktor Internal	Frekuensi	Prosentase
Tubuh lemah		
Tubuh lemah atau sakit	19	59.38
Tidak lemah atau sakit	13	40.63
Melamun		
Melamun atau pikiran kosong	25	78.13
Tidak melamun atau pikiran kosong	7	21.88
Jumlah	32	100

Berdasarkan hasil dari penelitian terkait faktor dissociative trance disorder pada mahasiswi Fakultas Ilmu Kesehatan yang pernah mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren Al-Manar pada Faktor Kepribadian dan Keyakinan

Faktor Kepribadian & Keyakinan	Frekuensi	Prosentase
Tertutup		
Tertutup	13	40.63
Tidak Tertutup	19	59.38
Cara berpikir hitam putih		
Cara berpikir hitam putih	22	68.75
Tidak berpikir hitam putih	10	31.25
Pencemas		
Pencemas	25	78.13
Tidak Pencemas	7	21.88
Dependen		
Dependen	6	18.75
Tidak Dependen	26	81.25
Keyakinan		
Keyakinan akan hal mistis	15	46.88
Tidak ada keyakinan akan hal mistis	17	53.13
Jumlah	32	100

Berdasarkan hasil dari faktor dominan dari faktor situasi atau antensenden dan faktor kepribadian dan keyakinan

No	Faktor Dominan	Frekuensi	Prosentase
1	Faktor Situasi atau Antensenden Waktu Khusus	26	81,25
2	Faktor Kepribadian dan Keyakinan Pencemas	25	78.13

Berdasarkan tabel diatas dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar mahasiswi yaitu 26 mahasiswi (81,25 %) memilih faktor situasi atau antensenden eksternal (waktu khusus) dan faktor kepribadian dan keyakinan dengan faktor terbanyak 25 mahasiswi (78,13 %) yaitu faktor pencemas.

Pembahasan

Berdasarkan data demografi 26 mahasiswi (81,25 %) beralamat di ponorogo. Alamat atau tempat tinggal mempengaruhi terbentuknya kepribadian dan pemikiran seseorang. Menurut Siswanto (2015), alamat atau tempat tinggal juga mempengaruhi seseorang dalam kepribadian dan pemikiran seseorang tentang hal yang terjadi disekitarnya dan dirinya yang berhubungan dengan hal-hal mistis. Ponorogo adalah tempat yang sangat masih kental dengan tradisi jawa yang masih dilakukan sampai sekarang dengan antusias oleh sebagian masyarakat ponorogo dan keyakinan

akan hal mistis yang masih banyak berkembang di masyarakat ponorogo.

Berdasarkan data demografi 17 mahasiswi (46,88 %) dengan umur 21-22 tahun dan 15 mahasiswi (53,13 %) dengan umur 19-20 tahun. Umur mempengaruhi tugas perkembangan ini ialah pemantapan pendirian hidup. Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18-25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pemantapan pendirian hidup (Yusup, 2012). Transisi dari sekolah menengah atas menuju universitas. Dalam banyak hal, dapat menimbulkan banyak tekanan dan stress yang menimbulkan banyak pemikiran serta tidak adanya konsentrasi yang menimbulkan melamun atau pikiran kosong.

Berdasarkan data demografi 28 mahasiswi (87,50 %) lulusan SMA dan

4 mahasiswi (12,50 %). SMA adalah pendidikan tingkat menengah akhir yang mengajarkan kebanyakan teori yang ada. Sedangkan SMK adalah pendidikan tingkat menengah akhir yang seimbang mengajarkan tentang teori dan praktek dilapangan. Jadi ini akan berpengaruh pada saat mahasiswi mulai belajar praktik akan pengaruh pada tingkat tekanan pada mahasiswi. Berdasarkan data demografi 15 mahasiswi (46,88 %) dengan Program studi DIII Keperawatan Program studi yaitu adalah kesatuan rencana belajar sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan akademik dan professional yang diselenggarakan atas dasar suatu kurikulum serta ditujukan agar mahasiswa dapat menguasai pengetahuan, ketrampilan, dan sikap sesuai dengan sasaran kurikulum. Dalam setiap suatu jurusan yang diambil mahasiswa dengan bahan ajaran yang berbeda, serta tugas yang

berbeda pula. Tingkat kesusahan dalam jurusan juga berbeda pula lah.

Berdasarkan hasil penelitian dari 32 mahasiswi Fakultas Ilmu Kesehatan di Pondok Pesantren Al-manar Ponorogo didapatkan hasil bahwa sebagian besar mahasiswi yaitu 26 mahasiswi (81,25 %) cenderung pada faktor situasi eksternal (waktu khusus), 25 mahasiswi (78,13 %) ada 2 faktor yaitu faktor situasi internal (melamun atau pikiran kosong) dan faktor kepribadian dan keyakinan (pencemas), 22 mahasiswi (68,75 %) yaitu faktor kepribadian dan keyakinan (cara berpikir hitam putih), 20 mahasiswi (62,50 %) yaitu faktor situasi eksternal (situasi menekan atau stress), 19 mahasiswi (59,38 %) yaitu dengan faktor situasi internal (tubuh lemah atau sakit), 17 mahasiswi (53,13 %) yaitu dengan faktor situasi eksternal (sugestif), 15 mahasiswi (46,88 %) yaitu dengan faktor kepribadian dan keyakinan (keyakinan), 13 mahasiswi

(40,63 %) yaitu dengan faktor kepribadian dan keyakinan (tertutup), dan sebagian kecil 6 mahasiswi (18,75 %) dengan faktor kepribadian dan keyakinan (dependen).

Berdasarkan penelitian yang ada, situasi atau penyebab terjadinya *dissociative trance disorder* pada faktor situasi atau antensenden dibagi menjadi dua yaitu situasi eksternal, yang terdiri dari lokasi dan sugestif yang berkaitan dengan cerita magis dengan lokasi tersebut, situasi menekan atau stress, dan waktu. Situasi internal terdiri dari kondisi tubuh yang lemah, dan melamun atau pikiran kosong (Siswanto, 2015). Faktor mahasiswi berperilaku *dissociative trance disorder* dalam faktor situasi eksternal (waktu khusus) yang dipilih oleh 26 mahasiswi (81,25 %). Menurut Siswanto (2015), waktu juga menjadi pencetus terjadinya *dissociative trance disorder*, Keadaan malam hari yang gelap juga dapat memunculkan ketakutan dan kekuatiran

karena merasa seram misalnya cerita-cerita hantu yang identik dengan malam hari mempengaruhi alam bawah sadar. Keadaan malam hari yang gelap yang membuat mahasiswi cenderung merasakan ketakutan dan kecemasan yang berlebih sehingga terjadinya *dissociative trance disorder* pada mahasiswi.

Situasi eksternal suasana menekan sebanyak 20 mahasiswi (62,20 %) yang dipilih oleh mahasiswi. Menurut Siswanto (2015), fenomena *dissociative trance disorder* sering meningkat sejalan dengan situasi stress yang dialami. Tekanan mahasiswi terhadap situasi yang baru dengan adanya beban kegiatan lainnya seperti pernyataan mahasiswi tentang padatnya kegiatan, banyaknya beban tugas mulai dari kampus dan kegiatan pondok, dan beban tambahan bagi mahasiswi yang tidak beraliran muhammadiyah dikarenakan adanya beban untuk menghafal bacaan sholat yang berbeda, sehingga

membuat mahasiswi kekurangan jam tidur itu yang kemungkinan memicu terjadinya stress yang menyebabkan *dissociative trance disorder*.

Situasi eksternal sugestif sebanyak 17 mahasiswi (50,00 %) yang dipilih oleh mahasiswi. Menurut Siswanto (2015), sugestif yang dibangun dari cerita sebelumnya atau sebaliknya akan menimbulkan kecemasan, doa dengan sugestif negatif biasanya doa yang berisi kata-kata yang membuat peserta menjadi cemas yang kemungkinan menjadi pemicu atau sebaliknya mencegah terjadinya kesurupan. Menurut keterangan beberapa mahasiswi kesurupan terjadi secara banyak saat dilakukan rukiyah kemungkinan metode rukiyah yang dijalankan malah membuat ketakutan dan kecemasan pada beberapa mahasiswi sehingga terjadi *dissociative trance disorder*. Kegiatan rukiyah yang diadakan malam hari kemungkinan memicu rasa ketakutan dan cemas

mahasiswi sehingga terjadi luapan emosional yang menyebabkan *dissociative trance disorder* terjadi secara bersamaan.

Faktor mahasiswi berperilaku *dissociative trance disorder* dalam faktor situasi internal terbanyak terpilih secara keseluruhan yaitu melamun sebanyak 25 mahasiswi (78,13 %). Menurut Siswanto (2015), individu yang pikirannya kosong menandakan kesadaran dirinya sedang dalam kondisi lemah. Pikiran kosong juga merupakan salah satu gejala *disosiasi*, sehingga wajar ketika individu sedang kosong, memicu munculnya gejala *disosiasi* yang lain, yaitu *dissociative trance disorder*. Dari pernyataan mahasiswi saat melakukan kegiatan pembelajaran mahasiswi cenderung dalam posisi letih sehingga mahasiswi cenderung berpikir sendiri atau melamun untuk mengalihkan rasa kantuk. Mahasiswi yang dalam pikiran kosong menandakan dirinya tidak akan

mengabaikan lingkungannya dan tidak dapat mengendalikan dirinya jadi *dissociative trance disorder* kemungkinan terjadi sangatlah kuat.

Situasi internal yaitu tubuh lemah sebanyak 19 mahasiswi (59,38 %) yang pilih oleh mahasiswi. Menurut Siswanto (2015), tubuh lemah misalnya sehabis mengalami sakit, kecapaian, belum makan, sedang mengalami menstruasi dan kurang tidur akan menurunkan daya tahan tubuh. Perasaan kuatir dan perasaan tidak aman, sedangkan kepribadian mendukung, maka nampaknya munculnya *dissociative trance disorder* menjadi mungkin terjadi. Menurut pernyataan mahasiswi saat mengikuti kegiatan pondok mereka cenderung merasa kurang tidur dan mereka merasa kecapean dengan jadwal yang begitu padat di pondok, terkadang kejadian *dissociative trance disorder* terjadi di saat mereka sedang berhalangan atau menstruasi sehingga

daya tubuh mereka kemungkinan menurun itu yang menyebabkan konsentrasi dari seseorang menurun pula, dan keadaan *menstruasi* yang menyebabkan mahasiswi menjadi lebih lemas dan dalam keadaan tidak suci kemungkinan menyebabkan *dissociative trance disorder* terjadi.

Sedangkan faktor mahasiswi berperilaku *dissociative trance disorder* dalam faktor kepribadian dan keyakinan adalah faktor pencemas menjadi faktor terbanyak dipilih oleh 25 mahasiswi (78,13 %). Menurut Siswanto (2015), Berkaitan dengan sifatnya yang mudah cemas dan penakut, subjek kurang dikenal kurang berani menghadapi situasi yang baru. Dia cenderung menghindari berhadapan dengan situasi asing bagi dirinya. Ini yang pada akhirnya mendorong untuk mengambil jarak dengan orang lain dan menyendiri sehingga cenderung berpeluang untuk pikiran kosong. Kecemasan atau

ketakutan mahasiswi pada hal baru yang terjadi seperti kegiatan pondok menyebabkan dirinya berhadapan dengan situasi yang baru yang menyebabkan mahasiswi cenderung untuk berpikir sendiri dan berpikiran kosong atau melamun yang memungkinkan untuk terjadinya *dissociative trance disorder*.

Faktor kepribadian dan keyakinan yang pilih terbanyak kedua cara berpikir hitam putih yaitu 22 mahasiswi (68,75 %). Menurut Siswanto (2015), cara berpikir hitam putih ini membuatnya melihat segala sesuatu berdasarkan benar atau salah, baik atau buruk atau menang atau kalah saja akibatnya dia sulit melihat persoalan dari sudut pandang yang luas. Cara berpikir yang sulit dalam mengatasi suatu persoalan membuat mahasiswi memikirkan kemungkinan terburuk terlebih dahulu sehingga membuat dirinya selalu berpikiran negatif ini yang memungkinkannya mahasiswi

mengalami *dissociative trance disorder*.

Faktor kepribadian dan keyakinan yang dipilih terbanyak ketiga keyakinan yaitu 15 mahasiswi (46,88 %) . Menurut Siswanto (2015), keyakinan akan alam gaib dan roh halus nampaknya lebih menakutkan atau menggelisahkan atau mencemasakan dibandingkan dengan imannya akan tuhan, keyakinan tersebut akan menjadi peluang terjadinya *dissociative trance disorder*. Ketakutan mahasiswi terhadap makhluk gaib dan kurangnya penguatan iman dan keyakinan pada dirinya kemungkinan yang menyebabkan kejadian *dissociative trance disorder* terjadi.

Faktor kepribadian dan keyakinan yang dipilih terbanyak keempat tertutup yaitu 13 mahasiswi (40,63 %). Menurut Siswanto (2015), individu yang memiliki kepribadian tertutup bisa jadi kepribadian introvert atau ekstrovet, namun kurang matang sehingga

menjadi sulit untuk membuka diri kepada orang lain, menyimpan segala sesuatunya sendiri sehingga memberatkan diri. Kepribadian yang dasarnya mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri atau adaptasi dengan situasi yang baru. Mahasiswi yang kemungkinan memiliki kepribadian yang tertutup akan sulit menyesuaikan diri dengan keadaan baru sehingga membuat dirinya mengeluarkan energi ekstra untuk adaptasi dengan hal baru sehingga memungkinkan terjadinya *dissociative trance disorder*.

Faktor kepribadian dan keyakinan yang dipilih paling sedikit secara keseluruhan yaitu tergantung atau *dependen* 6 mahasiswi (18,75 %). Pribadi dependent merasa dirinya tidak berarti dan tidak berdaya didalam dunia ini. Seperti anak kecil yang ketakutan, mereka selalu membutuhkan kehadiran orang lain agar selalu dapat merasa aman. Mereka selalu meminta bimbingan, arahan dan petunjuk orang

lain untuk mengambil berbagai keputusan dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, mereka rentan dimanipulasi orang lain (Arif, 2011). Kepribadian *dependen* pada mahasiswi mempengaruhi dirinya dapat mudah terpengaruh dengan orang lain ini sehingga kemungkinan terjadinya *dissociative trance disorder* terjadi dikarenakan faktor ini kemungkinannya kecil karena pada tahap ini mahasiswi sudah dituntun untuk menjadi mandiri tidak terlalu tergantung dengan orang lain.

Secara keseluruhan faktor dominan *dissociative trance disorder* menurut faktor situasi atau antensenden yaitu faktor waktu khusus 26 mahaiswi (81,25 %) yang terjadi pada malam hari pada mahasiswi saat pembelajaran atau pun setelah pembelajaran atau pengajaran selesai dan faktor kepribadian dan keyakinan faktor yang paling dominan yaitu faktor pencemas 25 mahasiswi (78,13 %), faktor

pencemas ini dialami mahasiswi karena melakukan situasi atau hal yang baru yang mengakibatkan kecemasan pada diri mahasiswi.

Kesimpulan

Faktor *Dissociative Trance Disorder* Pada Mahasiswi Pondok Pesantren Al-Manar Ponorogo dapat diketahui bahwa dari 32 responden faktor dominan dari faktor situasi atau antensenden yaitu waktu khusus (81,25%) dan faktor kepribadian dan keyakinan yaitu pencemas (78,13%).

Daftar Pustaka

Harsono, (2012). Gambaran Trans Disosiatif Pada Mahasiswa. Semarang. Diakses 12 Januari 2017 dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index>.

Hawari, D. 2007. Pendekatan Holistic Pada Gangguan Jiwa Skizofrenia. Jarkata : Balai Penerbit FKUI

Lestinasari, R. 2007. Faktor-Faktor Penyebab Trans Disosiatif. Diakses 12 Januari 2017 <http://www.researchgate.net>

Lestinasari, (2007). Fenomena Kesurupan Sebagai Suatu Bentuk Histeria. Diakses 12 Januari 2017 dari <https://itha.wordpress.com>

Siswanto. 2015. *Psikologi Kesehatan Mental : Awas Kesurupan !*. Yogyakarta : Andi

Widiastuti, E. 2012. Puluhan Siswa SMPN 1 Sragen Kesurupan. Diakses 29 Desember 2016 <http://www.solopos.com/2012/09/22/puluhan-siswa-smpn-1-sragen-kesurupan-331649>